

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imam Musbikin berpendapat Anak usia dini adalah anak-anak dibawah usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/ kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio- emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.²

Setiap anak diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, diperlukan cara pengasuhan dan pendidikan yang dapat memberikan rangsangan perkembangan fisik-motorik, kognitif- bahasa, sosial- emosi, dan moral- agama. Seluruh aspek tersebut berkembang secara integratif, saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Tingkat perkembangan yang dicapai bukanlah merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik seperti pada pendidikan formal yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), tetapi lebih merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya.³ Perkembangan bicara anak itu sendiri menurut Moeslichatoen adalah kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal

¹ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)*, Laksana, Yogyakarta, 2002, 243.

² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, prenadamedia Group, Jakarta, 2016, 2.

³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 7.

utama untuk menghasilkan bicara.⁴ Pengembangan berbahasa pada peserta didik di TK/RA lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis. Mengingat besarnya peranan perkembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan sejak anak masih usia TK/RA. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK/RA guru harus dapat memilih metode atau tehnik yang sesuai.⁵

Pengembangan bahasa mengambil peran pada bagian ini melalui cerita sastra yang baik bagi anak-anak. Sekalipun dalam tradisi sastra lama kurang mendukung penulisan cerita seperti yang dilakukan oleh bahasa-bahasa di negara lain, saat ini terbuka kesempatan luas bagi penerbitan cerita sastra. Sebagaimana terlihat dalam penerbitan sejumlah besar cerita-cerita anak dan dewasa akhir-akhir ini. Sebagian hasil karangan dan sebagian lagi hasil terjemahan. Kurikulum sekolah dalam setiap tahun ajarannya diharapkan bisa menjadikan cerita sebagai bagian dari pengembangan bahasa yang diajarkan kepada anak-anak. Ketika anak berada pada tahun pertama TK dan SD, ia belum mampu membaca cerita sendiri dengan baik dan benar. Sebagai gantinya maka tugas gurulah untuk menceritakannya. Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula. Jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni, dan anak sebagai pendengar dapat menikmatinya.⁶

Moeslichatoen mengemukakan bahwa metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak ditaman kanak-kanak guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti:

⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 19.

⁵ Aisyah, *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Gambar Seri*, Wahana Vol.58. No. 1, Juni 2012 ISSN: 0858-4403.

⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, PT remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, 5.

karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.⁷

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, selektif memilih metode mengajar menjadi hal ikhwal yang turut andil dalam memperkenalkan hal berupa materi lewat tema-tema baru yang terkait dengan keseharian anak. Satu dari banyak metode yang fleksibel bagi pembelajaran anak usia dini adalah metode bercerita.⁸

Guru mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Guru memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengarkan dan berbicara. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik. Kemampuan anak masih terbatas untuk memahami bahasa dari pandangan orang lain. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila perkembangan simbol bahasa telah berkembang maka hal ini memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain.⁹

Dalam hal ini di RA Matholi'ul Huda khususnya kelas A sebagian besar anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tidak tepat. Anak tidak dapat menceritakan pengalamannya dikarenakan kemampuan berbicara anak tidak lancar. Seperti anak hanya bisa mengucapkan dua kata saja itu apa, itu siapa dan lain sebagainya. Ini terlihat pada saat anak mencoba menceritakan pengalaman di depan kelas, anak-anak masih bingung dengan

⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. 9.

⁸ Taraindyia Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015, 22 Agustus 2020.

⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. 18.

kata-kata yang akan diucapkan, sehingga anak menjadi kurang percaya diri bila berbicara di depan teman-temannya. Kebingungan atau ketidakmampuan anak dalam berbicara disebabkan karena bahasa yang digunakan campur-campur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang terbiasa dipakai sehari-hari.¹⁰

Kelompok masyarakat diluar ibukota negara biasanya dianggap sebagai kelompok pertama karena mereka pada umumnya memiliki bahasa ibu bukan bahasa indonesia. Kelompok ini sekaligus sebagai penyumbang utama perbendaharaan bahasa indonesia melalui bahasa Sunda, Jawa, dan beberapa daerah dengan demografis besar seperti Sumatra Utara dan Sulawesi Selatan.¹¹ Selain itu di era zaman modern ini sudah banyak orang tua yang menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa ibu. Orang tua mengajarkan bahasa indonesia sebagai bahasa pertama yang dikenalkan pada anaknya, sehingga anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia. Berdasarkan observasi dan beberapa penelitian, tidak banyak keluarga berbahasa ibu menggunakan bahasa daerah, melainkan mengajarkan dengan bahasa indonesia secara formal kepada anaknya. Mereka berkeyakinan bahwa pada akhirnya anak mereka akan mampu berbahasa indonesia melalui lingkungan keluarga dan terutama lingkungan sekolah.¹²

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan pergaulan teman sebaya dan juga lingkungan sekolah yang berkembang didalam keluarga atau bahasa ibu.¹³ Bahasa ibu memiliki peran yang sangat mendasar dalam perspektif ini. Bahasa ibu harus dianggap

¹⁰ Observasi di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus, di kelas A, Senin 11 Desember 2017.

¹¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendra, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 2010, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, 101.

¹² Iskandarwassid dan Dadang Sunendra, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 103.

¹³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, PT. Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2014, 36.

sebagai tulang punggung keberhasilan hidup seseorang. Pembelajaran bahasa ibu hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkeaktivitas. Pembelajaran bahasa ibu dikembangkan sebagai kegiatan alamiah yang secara konstruktivis memanfaatkan kemampuan berbahasa yang dibawa para siswa dari rumahnya masing-masing. Dengan cara ini, siswa akan merasa betah dan nyaman belajar. Mereka akan merasa bahwa sekolah tidak berbeda dengan rumah. Tidak ada kejutan psikologis yang diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan sekolah.¹⁴

Oleh sebab itu, seorang guru mempunyai metode yang tepat untuk proses belajar mengajar. Di RA Matholi'ul Huda khususnya kelas A seorang guru mempunyai daya tarik tersendiri, dalam memahami arti dan tugas perkembangan anak, termasuk bahasa anak. Guru perlu memahami bahwa anak belajar bukan melalui ceramah, tetapi melalui keaktifan dan interaksi aktif anak. Salah satunya yaitu mengimplementasikan metode cerita bergambar ketika pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini.¹⁵

Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode perkembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi pada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.¹⁶ Anak mulai dapat mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi disekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang disampaikan orang kepadanya. Hal itu biasanya terjadi pada akhir usia tiga tahun. Pada usia

¹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 18.

¹⁵ Observasi di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus, di kelas A, Senin 11 Desember 2017.

¹⁶ Aisyah, *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Gambar Seri*, Vol.58. No. 1, Juni 2012 ISSN: 0858-4403.

ini anak mampu mendengarkan dengan baik dan cermat cerita pendek yang sesuai untuknya, yang diceritakan kepadanya.¹⁷

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak. Pelajaran bahasa mengambil peran pada bagian ini melalui cerita sastra yang baik bagi anak-anak. Sekalipun dalam tradisi sastra lama kurang mendukung penulisan cerita seperti dilakukan oleh bahasa-bahasa dinegara lain, saat ini terbuka luas bagi penerbitan cerita sastra. Sebagaimana terlihat dalam penerbitan sejumlah besar cerita-cerita anak dan dewasa akhir-akhir ini. Sebagian hasil karangan dan sebagian lagi hasil terjemahan. Kurikulum sekolah dalam setiap tahun ajarannya diharapkan bisa menjadikan cerita sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa yang diajarkan kepada anak-anak.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penelitian ini, yaitu **“Implementasi Metode Cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Di RA Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Ketika peneliti menguraikan latar belakang penelitian, tampaklah berbagai masalah. Peneliti perlu memfokuskan pada satu bidang atau suatu masalah sehingga penelitian benar-benar terfokus pada satu bidang saja. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian ini maka yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah dimana guru berinteraksi dan memberi rangsangan pada kemampuan dasar bahasa indonesia pada anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) dimana peneliti datang langsung kelapangan dan Aktivitas yang berlangsung yaitu di RA Matholi’ul Huda

¹⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, 3.

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, 5.

Kedungsari Gebog Kudus kelas A. Peneliti ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Implementasi metode cerita bergambar anak usia dini di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.
2. Mengembangkan kemampuan dasar bahasa Indonesia anak usia dini di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.
3. Hasil kemampuan dasar bahasa Indonesia anak usia dini sebelum dan sesudah Implementasi metode cerita bergambar di kelas A RA Matholi'ul Huda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus?
2. Bagaimana implementasi metode cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini di RA Matholi'ul Huda kedungsari gebog kudus?
3. Apa hasil kemampuan dasar bahasa Indonesia anak usia dini sebelum dan sesudah Implementasi metode cerita bergambar di kelas A RA Matholi'ul Huda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi metode cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil kemampuan dasar bahasa Indonesia anak usia dini sebelum dan sesudah Implementasi metode cerita bergambar di kelas A RA Matholi'ul Huda.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi anak ataupun guru dalam meningkatkan serta memperbaiki proses pembelajaran, selain itu juga diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penggunaan metode pembelajaran lain guna meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendukung teori-teori yang ada dan sebagai wacana bagi pendidik, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini melalui metode cerita bergambar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut:

a. Bagi Anak Usia Dini

Anak dapat tertarik pada kegiatan pembelajaran karena menggunakan metode yang tepat, anak dapat terhindar dari rasa bosan dan monoton, serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa indonesia anak usia dini.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dilaksanakan untuk mempertahankan dan senantiasa mengembangkan pengetahuan dan metode guru dalam mengajar dengan materi yang menarik dan kreatif sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik agar peserta didik menjadi anak yang aktif, kreatif, imajinatif dan komunikatif.

c. Raudhatul Athfal (RA)

Manfaat penelitian bagi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan metode yang tepat dan optimal sehingga hasilnya bisa dijadikan sebagai contoh sekolah-sekolah yang lain.

d. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti ini adalah mengembangkan pengetahuan dan memberi pengalaman baru tentang pengimplementasian metode

pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini, serta untuk menyelesaikan tugas secara akademisi.

